

Cinderella Dalam Arus Perubahan Sosial (Telaah Sosial Budaya Terhadap Film Cinderella)

Nasrullah
Program Studi Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(eje_jela@yahoo.com)

Sigit Ruswinarsih
Studi Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(Sigitruswinarsih@ymail.com)

Abstrak— Sebuah cerita dongeng yang menyebar ke segenap penjuru dunia, biasanya menjadi inspirasi untuk dilakukan atau pun sebaliknya dihindari oleh seseorang. Selain itu, penyebaran dari sebuah cerita akan semakin meluas dan ingatan masyarakat akan disegarkan kembali manakala cerita dongeng ditampilkan dalam bentuk film. Film Cinderella adalah salah satu contoh yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini beranjak dari anggapan bahwa sebuah cerita pada umumnya dilihat pada permukaan saja. Pun, cerita Cinderella dapat menjadi inspirasi bahwa kesuksesan itu dapat terjadi tanpa kerja keras. Pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara penuh melalui observasi dengan cara menonton film dan mentransformasikan cerita kedalam teks sinopsis, telah mendapatkan temuan bahwa perubahan sosial yang dilakukan oleh agen perubah yakni Cinderella dilakukan penuh perjuangan, ketabahan, keberanian dan kejujuran serta tanpa ambisi kekuasaan..

Kata kunci: agen perubahan, film, perubahan sosial

I. PENDAHULUAN

“...Cinderella pun tiba
Dengan kereta kencana
Sepatu kaca hiasi kakinya
Semua mata terpana
Akan kedatangannya
Pangeran jatuh cinta padanya..”
(Cinderella, oleh Radja)

Sebuah cerita dongeng atau fiktif pada umumnya mampu bertahan lama dalam ingatan suatu masyarakat. Lebih dari itu, cerita mampu menyebar melampaui batas geografis hingga dikonsumsi, didengar dan diceritakan kembali dalam versi yang sama maupun versi berbeda. Perbedaan itu dapat terjadi karena masing-masing daerah menganggap sebagai daerah asal mula cerita, sehingga terjadilah saling mengklaim kebenarannya. Perbedaan lain adalah cara menyampaikan cerita,

sebagaimana kutipan lagu di atas, cerita Cinderella disampaikan melalui lantunan lagu oleh grup musik terkemuka di Indonesia yakni Radja.

Dari namanya saja, Cinderella, merupakan dongeng dari Eropa yang dikonsumsi melalui teks atau bacaan, lisan melalui dongeng sebelum tidur hingga ditonton oleh masyarakat Indonesia. Penyebaran ini dapat terjadi sebagai bentuk divusi dari kebudayaan barat ke Indonesia, tetapi istilah divusi tentu saja merupakan istilah yang generik dan secara operasional sulit difahami. Penjelasan menarik dapat dilihat dari kasus lain yang serupa.

Sebagai contoh, cerita anak *Barbie* merupakan cerita yang diproduksi dalam ruang dan waktu tertentu, yaitu ruang kultur dominan Barat. Akan tetapi produk dari produksi makna Barat itu pada akhirnya

dikonsumsi di wilayah-wilayah lain. Sebagai akibatnya, identitas *Barbie* adalah identitas maknanya di”*share*” kepada anak-anak yang berasal dari ruang yang berbeda (Udasmoro, Kusumayanti dan Herminingsih, 2012:42-43).

Dengan demikian, jelaslah cerita dari daerah yang berbeda disebarkan melalui berbagai saluran dan pihak yang menerima saling berbagi satu sama lainnya. Saluran tersebut dapat berupa televisi, buku, internet, hingga film, sedangkan upaya men-*share* cerita dapat dilakukan melalui buku, misalnya, kisah *Cinderella* disajikan dalam judul *Kisah Putri Cinderella* yang ditulis diterbitkan Dua Media (Angelia tanpa tahun) atau secara interpersonal maupun publik pigur seperti grup musik Radja yang menyanyikan lagu *Cinderella*. Lagu *Cinderella* ini mampu mengembalikan ingatan kolektif masyarakat tentang kehidupan seorang perempuan di negeri Eropa. Setelah itu, dongeng *Cinderella* kembali menjadi perhatian masyarakat dunia melalui tontonan di layar lebar.

Film *Cinderella* sendiri berasal dari sebuah dongeng masa lalu di Eropa atau dari Inggris yang menceritakan seorang gadis kemudian menikah dengan seorang pangeran. Kebanyakan beranggapan bahwa film *Cinderella* merupakan kisah cinta penuh perjuangan dari sepasang kekasih, tetapi berakhir dengan kebahagiaan. Dari isi, cerita *Cinderella* tidak asing bagi masyarakat Indonesia karena memiliki berbagai kesamaan cerita dari masyarakat lokal. Cerita raksasa dan Timun Emas, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Jaka Tarub* serta *Rara Jonggrang*, *Calon Arang* dan cerita-cerita panji menjadi contoh penting negosiasi perempuan dalam Tradisi di Jawa Tengah dan Jawa Timur

(Udasmoro, Kusumayanti dan Herminingsih, 2012:52). Terutama cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah cerita yang menunjukkan kemiripan karakter dan jalan cerita dengan *Cinderella*. Kemiripan tersebut adalah terjadi pertentangan dalam keluarga terutama antar saudara perempuan dalam merebutkan suatu kepentingan. Sebagaimana *Cinderella*, cerita *Bawang Putih* berakhir *happy ending* karena kesabaran dan daya tahannya.

Atas dasar kesamaan tersebut, riset ini menjadi wajar mengkaji cerita *Cinderella* melalui film karena kesamaan substansi cerita di Indonesia dan penyebaran cerita ini pula menjadi pengetahuan umum di masyarakat Indonesia. Selain itu, anggapan sesuatu yang datang dari Barat selalu direpson secara resisten merupakan hal perlu dikritisi. Anak-anak remaja ditawarkan impian yang sifatnya global. *Borders* atau batas-batas negara yang dipercekapkan dalam karya sastra bersifat tegas, yakni membedakan satu dengan yang lain. Akan tetapi, relasi –relasi sosial dan kultural di dalam cerita tersebut bersifat sangat cair (Udasmoro, 2014:75).

Riset ini sendiri dilakukan terhadap media massa yakni bioskop yang menayangkan film *Cinderella*. Kalau sebelumnya film *Cinderella* ditayangkan melalui film kartun, maka film *Cinderella* yang diproduksi oleh Walt Disney dibintangi langsung oleh pemain Lily James menjadikan cerita ini sebagai seolah-olah terjadi. Kabar di media massa menunjukkan film *Cinderella* mampu meraih box office di bioskop-bioskop Eropa, sedangkan di kota Banjarmasin, penonton film *Cinderella* hampir memenuhi bioskop atau hanya menyisakan beberapa baris kursi kosong di bagian depan. Sejak kelahiran film telah

meledakkan kecemasan baru lantaran kehadirannya menyihir perhatian banyak orang. Tatkala film pertama kali dipertontonkan secara komersial pada 28 Desember 1895 di Grand Café di Boulevard de Capucines No. 14 Peranci, penonton terkaget-kaget, kagum dan riuh (Irawanto, 2004:2) Film yang ditayangkan oleh jaringan seperti Cinema 21 di Indonesia sebagai bentuk komunikasi global akan melahirkan suatu jaringan tidak terhitung, kata Goldsmith, yang menggabungkan manusia dalam suatu pikiran global (*global mind*) yang bekerja sama mengembangkan kehidupan ke tingkat lebih baik. Pengayaan terjadi pada saat berbagai perubahan dalam masyarakat dirancang berdasarkan yang dipelajari dari berbagai belahan dunia (Abdullah, 2010:167).

Riset ini berusaha mengisi celah kosong sebagaimana dinyatakan bahwa : Studi tentang representasi perempuan dalam film relatif masih sedikit jika dibandingkan dengan studi representasi perempuan di media lain seperti televisi, iklan, majalah/tabloid, apalagi studi yang secara spesifik menelaah wacana resistensi perempuan dalam film karya sutradara perempuan pasca Orde Baru (Dayanti, 2011:105). Meskipun riset ini tidak berhubungan secara spesifik sebagaimana pendapat di atas, tetapi penulis berkeyakinan riset ini menjadi varian berbeda yang saling melengkapi masih langkanya kajian perempuan melalui film.

Riset ini juga menguak hal-hal yang tidak banyak dijelaskan dalam sebuah cerita rakyat atau dongeng. Seperti cerita Cinderella dapat menginspirasi kalangan perempuan untuk merubah nasib, tetapi tidak banyak yang tahu bahwa perubahan itu berlangsung melalui proses sistematis

tidak secara mendadak karena keberuntungan. Sebagaimana cerita-cerita populer lainnya, acapkali keberhasilan dianggap sebagai keberuntungan. Seseorang yang menemukan botol dan menggosoknya hingga keluar jin yang memenuhi tiga permintaan, atau cerita tentang Nujum Pak Belalang, ia secara kebetulan mampu menebak teka-teki Raja sehingga mendapat hadiah dari kerajaan. Cerita-cerita tersebut jika ditelan mentah-mentah tentu membentuk *mindset* seseorang untuk percaya bahwa keberhasilan dapat terjadi karena keberuntungan. Sebagaimana di kalangan masyarakat Banjar terdapat ungkapan, *kalo pina tajajak intan* (siapa tahu terinjak intan), *kalo pina katualan* (siapa tahu mendapat keberuntungan), ungkapan demikian adalah cara merubah hidup melalui jalan pintas atau untung-untungan. Begitu pula pesan melalui karakter tokoh Cinderella sebagai seorang perempuan biasa yang diterima di kalangan istana sebagai istri pangeran bukanlah hanya karena keberuntungan belaka. Namun kemampuan individu itu sendiri sangat dibutuhkan untuk merubah keadaan.

Riset ini berusaha mencari jawaban dari persoalan utama, yakni adanya keraguan peneliti bahwa keberhasilan Cinderella hanya sebagai keberuntungan. Peneliti beranggapan perubahan status Cinderella itu merupakan sebuah proses perubahan sosial, jika demikian adanya maka permasalahan utama adalah bagaimanakah mekanisme perubahan itu terjadi. Permasalahan utama tersebut tentu saja dilandasi keyakinan bahwa dari sudut pandang keilmuan sosial, sesungguhnya film Cinderella lebih dari sekedar kisah cinta. Film ini memberikan pesan kuat

tentang perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial di masa lalu.

II. LANDASAN TEORI

Perubahan Sosial dan Sasaran Perubahan

Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku (Lauer, 2003:8). Definisi tersebut meletakkan kehadiran tokoh, aktor atau agen perubahan secara implisit, sehingga untuk sampai kepada perubahan yang dilakukan oleh agen perubah terlebih dahulu menunjukkan perubahan terjadi dalam berbagai tingkatan yang pada penelitian ini melihat pada tiga tingkat analisis, yakni:

Tabel 1 Tingkat Analisis Perubahan Sosial (Lauer, 2003:6)

Tingkat Analisis	Wakil Kawasan Studi	Wakil Unit-unit Studi
Institusi	Ekonomi; pemerintahan; agama; perkawinan dan keluarga; pendidikan	Pendapatan keluarga; pola pemilihan umum; jemaah gereja dan mesjid; tingkat perceraian; proporsi penduduk di tingkat perguruan tinggi
Interaksi	Tipe interaksi; komunikasi	Jumlah konflik; kompetisi atau kedekatan; identitas keseringan dan kejarangan partisipasi interaksi
Individu	Sikap	Keyakinan mengenai berbagai persoalan; aspirasi

Terkait penelitian ini, tingkat analisis dapat diterapkan pada aspek inidividu yakni mengacu pada tokoh utama yakni Cinderella. Pada tingkat interaksi yang hubungan antar individu yakni Cinderella,

dengan ibu tiri dan kedua orang saudara tirinya serta interaksi dengan sang pangeran. Masing-masing individu tersebut sesungguhnya tidak berdiri sendiri, sebab individu tersebut sesungguhnya mewakili institusi atau kelompok tertentu. Interaksi Cinderella, ibu tiri dan dua saudara tirinya merupakan gambaran dari suatu institusi yang bernama keluarga, sedangkan kehadiran perkawinan merupakan lambang institusi lebih besar yakni pemerintahan atau kerajaan.

Kehadiran institusi negara dalam keluarga menunjukkan bahwa aspek masyarakat telah mengalami perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kultural agraris mulai dipertanyakan oleh kekuatan lain dari luar dirinya (Abdullah, 2010:154). Kekuatan lain itu tidak hanya direspon secara positif atau negatif melainkan menciptakan gejala yang tidak kondusif pada institusi keluarga, terutama disebabkan kontestasi antar individu untuk meraih perubahan yang diinginkan.

Implikasi dari tingkat analisis di atas adalah menunjukkan kepada target perubahan itu sendiri, yakni pilihan individu dan struktur sosial. Individu sebagai target perubahan terdahulu, didasarkan atas premis bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (atau kelompok atau organisasi). (Lauer, 2003:478). Perubahan individu akan dapat dilihat pada ambisi saudara tiri Cinderella untuk dipilih sebagai permaisuri pangeran Kit, sedangkan Cinderella ditampilkan sebagai individu yang berubah bukan karena ingin, melainkan karena terpilih oleh sang pangeran. Perubahan semacam ini menegaskan suatu peralihan yang mendasar dalam institusi-institusi sosial sebagai pengikat individu-individu

dan menunjukkan kebutuhan cara-cara dalam mengorganisasikan individu-individu ke dalam suatu sistem (Abdullah, 2010:155-156)

Artinya, individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan lebih besar seperti keuntungan kelompok atau organisasi untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat (Lauer, 2003:478). Hal ini terkait perjuangan kelas, bahwa kelas bukan merupakan kumpulan atau penjumlahan individu. Kelas sebagaimana hubungan sosial yang melahirkannya, berada dalam hubungan antagonis dan tergantung pada kelas lain (Stark, 1987:337) yang berarti menjadikan struktur sosial sebagai target berarti memperhatikan perubahan yang lebih luas, yang menyebar ke seluruh bagian masyarakat yang lebih luas ketimbang ke satu atau segelincir kelompok atau ke satu atau ke segelincir organisasi saja. Begitu pula, kita berhadapan dengan perubahan yang mempengaruhi lebih dari satu cara berinteraksi; artinya, perubahan itu akan mempengaruhi orang yang berada dalam lebih dari satu suasana seperti satu kelompok atau satu organisasi (Lauer, 2003:484)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni peneliti menyajikan deskripsi atau narasi tentang film Cinderella. Cinderella adalah jenis film adventure dan drama romantis, film fantasi romantis Britania Raya yang disutradarai oleh Kenneth Branagh, dengan skenario

ditulis oleh Chris Weitz. Langkah peneliti lakukan adalah merubah tayangan film menjadi teks sebagai bacaan untuk dianalisa. Pertama-pertama peneliti menyaksikan tayangan Film Cinderella di bioskop. Setelah itu, peneliti menuliskan jalan cerita berdasarkan apa yang peneliti saksikan dalam bentuk ringkasan cerita yang memuat data terkait penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lapangan sebagaimana sering dilakukan. Peneliti menentukan lokasi di bioskop yakni pada studio 21 yang berada di Duta Mall, Banjarmasin. Hal ini merupakan akibat dari pergeseran perspektif dan konsep tentang lokalitas, tempat dan ruang memiliki implikasi mendasar dalam disiplin antropologi dan metodologinya (Indiyanto, 2014:80).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jalan Cerita Film Cinderella

Berdasarkan jalan cerita di atas, film Cinderella tidak lagi sekedar kisah cinta seorang gadis biasa dengan seorang pangeran yang dihalangi banyak pihak. Cerita dalam film Cinderella secara sederhana berisi pesan moral: Pertama, agar seseorang mematuhi pesan orang tuanya. Kedua, selalu bersikap baik kepada siapapun termasuk orang yang menyakitinya. Ketiga, bersikap berani demi sebuah pilihan hidup. Namun, jika kaji lebih mendalam cerita dalam film Cinderella memberikan pesan lebih kompleks lebih dari apa yang dibayangkan.

Oleh karena itu, tulisan ini membawa kepada telaah dari film Cinderella yang kemudian dianalisa, menghasilkan empat sub pembahasan yakni struktur sosial, upaya kamuflase sebagai cara untuk penyetaraan kelas, keberadaan sepatu cinderella sebagai simbol pengakuan kelas,

dan upaya untuk mempertahankan status sosial. Empat hal tersebut, berikut ini dipaparkan satu persatu.

Pada masa lalu, hiduplah sepasang suami istri berbahagia dengan seorang anak perempuan mereka yang diberi nama Ella. Ella tumbuh dengan kasih sayang orang tuanya dan keakraban dengan lingkungan sekitar rumahnya. Ayah Ella adalah seorang pedagang yang sering meninggalkan rumah selama berbulan-bulan untuk berniaga. Selama ditinggal sang ayah, Ella tidak hanya tinggal bersama ibunya, tetapi ada beberapa orang pembantu mereka yang mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Terkadang sang ayah terkejut melihat perkembangan anaknya begitu kembali dari perjalanan panjang. Ella sangat berbahagia menyambut kedatangan ayahnya yang selalu memberikan kado, demikian pula perlakuan ibunya. Menjelang tidur, Ella selalu dibacakan dongeng dan dinyanyikan lagu tentang cinta.

Kebahagiaan keluarga kecil tersebut tidak berlangsung lama, menginjak usia remaja duka pertama menghampiri keluarga Ella. Ibunya jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sebelum meninggal, sang ibu mewasiatkan kepada Ella agar menjadi gadis yang baik dan berani. Pesan ibunya tersebut, tidak sekedar dikenang oleh Ella tetapi juga selalu dilaksanakannya. Meskipun sepeninggal ibunya, duka dan penderitaan Ella datang silih berganti.

Bertahun-tahun sepeninggal ibunya, ayah Ella menyatakan keinginan untuk menikah lagi. Perempuan pilihan ayahnya adalah seorang janda dengan dua anak perempuan yang lebih tua usianya dari Ella. Ella menyetujui keinginan ayahnya tersebut dengan perasaan bahagia. Akhirnya, dua

keluarga tersebut dipersatukan oleh perkawinan dan mereka tinggal bersama di rumah Ella. Lady Tremaine, ibu tiri Ella berasal dari kalangan kelas menengah ditandai dari cara bersikap dan berpakaian, demikian juga cara berpakaian dua orang anaknya. Drizella Tremaine adalah anak sulung Lady Tremaine dan si bungsu Anastasia Tremaine. Mereka membandingkan pakaian mewahnya dengan pakaian kumal Ella. Sikap ketiganya yang suka bermewahan dengan mengadakan pesta di rumah Ella.

Pada suatu malam, ketika pesta dan acara perjudian yang diikuti oleh keluarga tiri Ella, Ella menemui ayahnya di kamar kerja. Ayahnya bercerita akan pergi lagi selama tiga bulan dan berpesan agar berlaku baik dengan ibu tiri dan dua saudara tirinya, meskipun, kata ayahnya, sikap mereka tidak baik. Sebelum berangkat, ayahnya menanyakan oleh-oleh apa yang diminta Ella dan saudara tirinya. Dua orang saudara Ella meminta dibelikan payung dan pakaian, begitu juga ibu tirinya. Ella hanya meminta dibawakan sebuah ranting yang pertama kali menyentuh bahu ayahnya ketika berangkat. Harapan Ella, melalui ranting itulah ayahnya selalu mengingat Ella selama perjalanan dan kembali lagi kepada mereka. Ella melepaskan kepergian sang ayah yang naik kereta kuda sampai di halaman rumah, sedangkan dua orang saudara tiri dan ibu tirinya hanya melambaikan tangan dari teras depan rumah.

Selama kepergian ayahnya, Ella mulai diperlakukan buruk oleh ibu tirinya. Ketika dua orang saudara tirinya bertengkar berebut kamar, Ella mengusulkan kepada ibu tirinya agar mereka tinggal di kamar Ella yang lebih luas. Ibu tirinya menerima

usul Ella dengan senang hati, tetapi menambahkan agar Ella tidur di atas loteng saja dengan alasan kamar kecil yang akan ditempati Ella direnovasi dulu. Akhirnya, Ella menempati loteng yang kotor dan dingin serta dihuni beberapa ekor tikus, tetapi Ella berbahagia sebab jauh dari keributan Drizella dan Anastia, saudara-saudara tiri yang selalu memperlakukannya tidak baik. Ella malah menyenangi tempat baru dan bersahabat dengan beberapa ekor tikus.

Sekian lama di tinggal ayahnya pergi berdagang, sikap mereka semakin tidak baik kepada Ella. Mereka mulai berani memerintah Ella, meskipun ada beberapa orang pembantu di rumah. Selain itu, berita duka kedua datang menghampiri keluarga itu. Seseorang datang membawakan dahan kayu pesanan Ella kepada ayahnya. Orang itu membawakan kabar bahwa di perjalanan, ayah Ella jatuh sakit dan meninggal dunia. Ella sangat bersedih, ia kini sebatang kara dan tinggal bersama ibu tiri dan dua orang saudara tirinya di rumah peninggalan almarhum kedua orang tua Ella.

Meninggalnya ayah Ella membuat kondisi ekonomi keluarga mereka memburuk. Satu persatu pembantu dipecaat untuk menghemat ekonomi, sedangkan ibu dan kedua orang saudara tiri Ella tetap hidup bermewah-mewahan. Tanpa pembantu rumah tangga, tidak membuat ketiganya mandiri, tetapi mereka menjadikan Ella sebagai pembantu. Ella bekerja mencuci baju dan memasak buat mereka, bahkan ketika makan Ella hanya mendapat jatah sisa makanan ketiga orang itu.

Ella sering tidur larut malam karena banyak yang dikerjakan atau ia merasakan

letih karena terlalu banyak dikerjakan. Di saat seperti itu, udara malam hari yang dingin di ruangan loteng, mem buat Ella berpindah tempat tidur ke depan perapian. Akibatnya wajah Ella kotor akibat abu api dari perapian tersebut. Akibat tidur larut malam dan kecapeaan, Ella bangun kesiangsan dan dibentak oleh Lady Tremaine, ibu tiri, karena terlambat mempersiapkan makanan untuk mereka bertiga.

Gambar 1 Muka Ella Terkena Ara



Pada saat makan bersama, Ella ingin makan bersama mereka bertiga. Ibu tirinya melarang Ella karena berpakaian lusuh, sedangkan dua orang saudara tiri Ella menertawakan wajah Ella yang kotor karena abu dari perapian. Itulah sebabnya Ella dipanggil *cinder* (abu api) dan kemudian akrab disebut Cinderella (Ella yang ada abu api). Panggilan Cinderella kepada Ella pun melekat sebagai olok-olok dari ketiganya, sekaligus pernyataan bahwa Ella adalah pembantu bagi mereka

Ella menumpahkan kekesalan hatinya karena perlakuan keluarga tirinya tersebut dengan cara pergi berkuda ke dalam hutan. Di dalam hutan, ia menemukan seekor rusa yang sedang dikejar pemburu. Ella berbicara agar rusa itu segera pergi karena ia dalam kondisi berbahaya. Di hutan itu pula, Ella bertemu dengan salah seorang pemuda pemburu yang mengaku bernama Kit. Ella yang tidak tahu Kit adalah seorang putera mahkota dan secara meyakinkan

melarang Kit memburu rusa tersebut. Akhirnya Kit memerintahkan rombongan untuk pulang dengan rasa terkesan akan kepribadian Ella dan rasa penasaran karena tidak tahu nama Ella.

Di istana, sang Putera Mahkota selalu teringat sosok Ella yang misterius, berani dan baik hati. Pada saat bersamaan, sang Raja berharap agar anaknya segera menikahi seorang putri bangsawan yang kelak akan menjadi permaisuri raja. Demikian pula para petinggi kerajaan berupaya agar Putera Mahkota menikah dengan seorang putri bangsawan dan melupakan perempuan misterius yang ditemuinya di hutan. Namun, pikiran putera mahkota yang tertarik kepada Ella membuat dia mengabaikan tawaran mempersunting putri bangsawan.

Gambar 2 Ella dan Pangeran Kit yang Menyamar



Tekad kuat Kit untuk bertemu kembali dengan perempuan desa misterius yang ia temui di hutan semakin tidak bisa dibendung. Atas pertimbangan istana diputuskan pesta rakyat yang mengundang segenap perempuan dari berbagai kalangan termasuk masyarakat biasa untuk datang ke istana dan ikut berpesta. Pada acara tersebut, Kit, sang putera mahkota akan memilih salah seorang perempuan yang hadir untuk dijadikannya sebagai istri. Pengumuman pun disampaikan pihak kerajaan ke berbagai pelosok negeri bahwa

akan diadakan pesta di istana. Siapa saja boleh hadir, dan pada acara itu putera mahkota akan memilih perempuan yang akan dijadikannya isteri.

Ella yang sedang berada di pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga mendengar secara langsung pengumuman disampaikan prajurit istana. Ia memberikan kabar gembira itu pada keluarga tirinya. Ketiga orang keluarga tirinya pun bergembira. Sang ibu tiri, merasa sangat yakin salah seorang dari kedua anaknya, Drizella dan Anastasia itu akan menjadi istri putera mahkota. Ella pun sangat bahagia ketika ibu tirinya meminta dia untuk pergi ke pasar dan menemui penjahit agar menjahitkan pakaian buat tiga orang. Ella mengira satu dari tiga pakaian itu dibuatkan buat dia.

Gambar 3 Ibu Tiri dan Dua Adik Tiri Cinderella



Ternyata permintaan ibu tiri memesan tiga baju tersebut, hanya untuk keluarga tirinya. Ella dianggap tidak layak untuk menghadiri pesta, bagi mereka, Ella yang bertubuh kerempeng dan lusuh akan membuat malu keluarga tirinya jika berada di dekat pihak kerajaan. Ella membantah sebab pengumuman tersebut bagi siapa saja, dan Ella sendiri ingin pergi ke kerajaan bukan untuk menghadiri pesta, tetapi ia ingin bertemu Kit, seseorang menjadi temannya ketika bertemu pertama kali di hutan.

Ella mengalah dan ia mempersiapkan baju milik mendiang ibunya untuk dibawanya ke pesta kerajaan. Ketika Ella ikut berangkat bersama keluarga tirinya, ia mendapat perlakuan kasar dari ibu tirinya. Baju pesta peninggalan ibu Ella dianggap jelek, bahkan baju tersebut dirobek oleh ibu tiri Ella. Akhirnya Ella ditinggal sendiri di rumah dan ketiganya berangkat menuju pesta kerajaan. Di rumah, Ella menangis dan berputus asa. Ia merasa tidak sanggup menjalankan pesan ibunya agar ia menjadi gadis yang baik dan pemberani. Ella merasa sudah tidak memiliki keberanian.

Keajaiban terjadi, seorang perempuan tua yang meminta minuman susu kepada Ella ternyata adalah seorang peri. Peri itu menyihir buah labu menjadi kereta kencana, tikus-tikus yang menjadi teman Ella di atas loteng menjadi kuda, dua ekor kadal menjadi prajurit pengawal. Gaun pesta milik mendiang ibunya disihir menjadi kelihatan baru. Ella meminta peri itu menyihir dirinya agar tidak dikenal keluarga tirinya. Peri pun menyuruh Ella segera pergi dan kembali sebelum berakhir lonceng tengah malam, karena kalau terlambat semua yang disihirnya kembali seperti semula. Sebelum berangkat, peri melihat sepatu Ella tidak sesuai dengan gaun yang dipakai Ella. Peri itupun menyihir sepatu itu menjadi sepatu kaca yang sangat bagus.

Di kerajaan, pesta sedang berlangsung. Satu persatu para puteri bangsawan, hingga gadis biasa diperkenalkan kepada raja dan putera mahkota, termasuk dua orang saudara tiri Ella. Tidak ada satu pun para gadis yang hadir tersebut mampu menarik perhatian putera mahkota. Cinderella datang menggunakan kereta kencana pada pintu

istana akan ditutup. Secara perlahan dia memasuki istana ketika semua orang sudah berkumpul di ruang utama istana. Praktis kedatangan Cinderella menjadi perhatian semua hadirin yang akan berpesta.

Gambar 4 Cinderella Turun dari Kereta Kencana



Melihat kedatangan Cinderella, putera mahkota segera menemui Cinderella dan keduanya berdansa di tengah-tengah kerumunan orang yang hadir dalam pesta tersebut. Pada saat itu pula, Cinderella menyadari kenalannya yang ditemuinya di hutan, bernama Kit adalah seorang putera mahkota. Setelah berdansa, putera mahkota mengajak Cinderella ke sebuah taman khusus di istana. Cinderella disuruh duduk dalam ayunan, sedangkan pangeran mendorong ayunan tersebut. Saat menikmati ayunan tersebut, sepatu Cinderella terlepas, terkejutlah putera mahkota melihat keindahan sepatu kaca. Kit, putera mahkota pun memasangkan sepatu ke kaki Cinderella.

Keasyikan keduanya bercengkrama mendadak terhenti ketika Cinderella mendengar lonceng tengah malam. Ia pun segera pergi meninggalkan putera mahkota, ketika itu ia berpapasan dengan sang Raja dan mengucapkan kata-kata bahwa Putera mahkota sangat mencintai raja tersebut, beruntunglah raja karenanya. Cinderella segera berlari menuju kereta, karena

tergesa-gesa tertinggallah sepatunya di depan istana yang kemudian putera mahkota hanya menemukan sepatu itu tanpa mengetahui jatidiri Cinderella sebenarnya.

Gambar 5 Ella Berdansa dengan Pangeran



Sesampainya di rumah, Cinderella sudah berubah seperti biasa, termasuk kereta kuda dan para pengawalnya. Hanya sepatunya yang tidak berubah dan disimpannya di dalam lantai loteng. Ia pun menuliskan pengalaman indahinya dalam buku diary, seakan-akan menceritakan pengalaman indah tersebut kepada kedua orang tuanya yang sudah tiada. Cinderella juga berpura-pura tidak tahu kejadian di istana, ketika keluarga tirinya tiba di rumah, dan mereka bercerita pengalaman di istana.

Sementara itu, putera mahkota tetap ingin dijodohkan oleh sang raja dan petinggi istana dengan seorang puteri bangsawan. Namun, putera mahkota tetap pada pendiriannya ingin mempersunting perempuan misterius yang pelupa karena meninggalkan sepatu kacanya. Pencarianpun dilakukan kembali untuk menemukan perempuan pemilik sepatu kaca tersebut. Banyak perempuan yang mengaku pemilik sepatu kaca, tetapi tetap saja ukuran kaki tidak cocok dengan sepatu kaca tersebut.

Di rumah Cinderella, ibu tirinya menemukan pasangan sepatu kaca di bawah lantai loteng rumah. Ia menuduh Cinderella

mencuri sepatu itu, meskipun tersimpan curiga kalau sepatu itu cocok dengan ukuran kaki Cinderella. Sepatu kaca itu dirusak oleh ibu tirinya dan Cinderella sendiri dikurung di loteng rumah. Ibu tirinya kemudian menemui adipati istana, ia membawa pasangan sepatu kaca dan menceritakan jangan sampai putera mahkota bertemu dengan Cinderella karena ia tidak ingin putera raja menikah dengan perempuan pembantu. Mereka bersekongkol merahasiakan hal tersebut.

Rombongan prajurit raja dengan para pengawal utama putera mahkota menyusuri setiap tempat tetapi tidak menemukan pemilik sepatu tersebut. Rombongan itupun sampai di rumah Cinderella. Saudara tiri Cinderella sangat gembira dan berharap ukuran kaki mereka cocok dengan sepatu. Namun, meski dipaksa tidak ada kaki yang cocok. Setelah semuanya keluarga tiri itu mencoba sepatu kaca dan tidak cocok, mereka pun mengatakan tidak ada lagi perempuan di rumah itu.

Di dalam loteng, Cinderella tidak tahu keadaan di luar dan hanya bisa bernyanyi menghibur dirinya. Ia menyanyikan lagu yang sering dinyanyikan ibunya saat Cinderella akan tidur. Saat bersamaan, para tikus mencoba membuka jendela kamarnya. Begitu jendela terbuka, suara merdu Cinderella terdengar hingga mengejutkan para prajurit. Tiba-tiba putera mahkota pun datang. Ia segera memerintahkan pengawalnya untuk menjemput perempuan di atas loteng.

Lady Tremaine mendapat kemarahan pengawal kerajaan karena mencoba menghalang-halangi untuk menjemput Cinderella. Akhirnya Cinderella ditemukan, sang putera mahkota langsung memasang sepatu kaca di kaki

Cinderella. Tahulah Kit, putera mahkota tersebut, Cinderella lah pemilik sepatu kaca tersebut. Cinderella mengakui keadaan diri sebenarnya, tidak memiliki kereta kencana apalagi pengawal, tidak memiliki baju bagus, ia tidak memiliki kedua orang tua karena meninggal.

Putera mahkota menerima keadaan Cinderella apa adanya, dia pun memboyong Cinderella ke istana. Kedua orang saudara tiri Cinderella, Drizella dan Anastasia bersimpuh meminta maaf dan mencoba membujuk Cinderella, tetapi Cinderella tidak menghiraukannya. Ketika Cinderella bersama putera mahkota melewati ibu tirinya yang berdiri lemah di atas tangga, Cinderella berkata dia memaafkan ibu tirinya tersebut.

Setelah itu, kedua pasangan itupun menjadi pasangan pengantin yang dirayakan dengan meriah oleh rakyat kerajaan. Keduanya kemudian menjadi pengganti penguasa kerajaan sebagai raja dan ratu. Adapun ibu tirinya menikah dengan sang Adipati, tetapi mereka pergi meninggalkan wilayah kerajaan tersebut.

2. Struktur Sosial

Melalui alur cerita dalam film Cinderella sebagaimana paparan di atas, dapat diketahui struktur sosial masyarakat yang terdiri dari kaum bangsawan, kelas menengah, dan kelas bawah. Struktur sosial yang sudah mapan tersebut mengalami persoalan di setiap levelnya. Pada level atas di kalangan kaum bangsawan kerajaan digelisahkan karena putera mahkota belum memiliki pendamping hidup. Ini merupakan masalah penting, karena keberadaan seorang istri apalagi mendampingi seorang raja sebagai permaisuri merupakan simbol kerajaan. Selain itu, keberadaan seorang

permaisuri menjadi jalan pembuka untuk regenerasi para raja di masa akan datang. Semakin menggelisahkan pihak kerajaan manakala putera mahkota merasa belum cocok dengan para gadis di kalangan bangsawan tersebut.

Persoalan kemudian berlanjut, manakala kaum elit kerajaan melihat putera mahkota memiliki kecenderungan untuk memilih calon pendamping hidup bukan dari kalangan bangsawan dan lebih memilih masyarakat biasa. Pilihan putera mahkota tentu bertentangan dengan kebiasaan kerajaan yang bagi mereka keseimbangan pasangan hidup adalah perkawinan sesama kalangan bangsawan. Dengan demikian, putera mahkota ingin keluar dari tradisi kerajaan dalam memilih pasangan hidup demi tujuan yang sama yakni untuk mempertahankan simbol kerajaan dan sebagai pelanjut generasi kerajaan. Fenomena ini jelaslah menunjukkan kondisi bahwa bangsawan Inggris secara politik tetap efektif, berbeda dengan di Prancis yang menggantungkan diri pada kewibawaan raja (Kontowijoyo, 2005:86).

Pada kalangan level menengah terlihat pada posisi Ella. Ia dilahirkan dalam kalangan keluarga pedagang, segala kebutuhan hidup terpenuhi, rumahnya yang besar untuk tiga orang keluarga inti (ayah, ibu dan seorang anak) dan beberapa orang pembantu. Dalam keadaan ini, kondisi Ella dapat dikatakan berada dalam kondisi stabil, ia tidak membutuhkan apa-apa kecuali segala sesuatu berjalan dengan harmonis. Status Ella mengalami perubahan dari level kelas menengah ke kelas bawah, yakni sebagai pembantu manakala dia didesak oleh kekuatan level menengah yang lebih progressif dari kalangan ibu tiri dan saudara tirinya. Kejadian ini didahului oleh

berbagai peristiwa yang tidak diinginkan dalam kehidupan Ella, tetapi tidak bisa Ella hindari.

Pertama-tama, Ella harus menerima takdir ditinggal mati oleh sang ibu, sehingga keluarga yang semula harmonis menjadi tidak stabil. Kenyataan tersebut membuat kondisi batin Ella menjadi tertekan, hingga pada satu ketika Ella sudah mulai beradaptasi ia pun mengalami penderitaan kedua kalinya. Ketika ayah Ella menikah lagi, tentu saja Ella berharap keluarganya kembali sempurna karena ia kembali memiliki seorang ibu dan ditambah dua orang saudara, meskipun sebagai ibu dan saudara tiri. Namun, orang baru yang masuk dalam kehidupan Ella adalah pihak yang menghadirkan drama tragedi kehidupan karena mereka adalah tokoh antagonis bagi Ella. Status sosial Ella berada pada level kelas bawah semakin dipertahankan oleh aktor antagonis, ibu dan saudara tirinya. Panggilan Cinderella (Ella yang tercoreng abu) adalah untuk menunjukkan kepada pekerjaan seseorang sebagai pembantu di dapur. Keluarga tiri Ella telah menjelma sebagai orang tua, khususnya kelas menengah, telah menyembunyikan rasa bersalah mereka dengan memenuhi tuntutan-tuntutan material bagi anak yang dengan cara semacam itu menyembunyikan masa lalu mereka sebagai anak desa, inferior, tanpa status (Abdullah, 2010:163)

Di sinilah kecenderungan kekuasaan yang menindas agar kelas bawah tidak naik status melalui upaya melekatkan simbol kelas dalam panggilan sehari-hari. Kondisi Ella dan keluarga tirinya merupakan bentuk real dari relasi keluarga yang dominan dan tersubordinat:

Hubungan dominasi dan subordinasi menurut umur, jenis kelamin, dan pembagian kerja sebenarnya sudah ada di dalam kehidupan keluarga masyarakat komunisme primitif, tetapi ciri-ciri kontemporernya baru muncul di dalam kapitalisme. Cara produksi kapitalis yang dominan merusak hubungan kekeluargaan komunal dan primitif, dan sekaligus menyembunyikan inti kehidupan komunal primitif yang dipertahankan keluarga dalam kesatuan individu yang bekerja dan yang tidak bekerja yang menjamin kehidupan individu yang tidak bekerja (Humphries, 1987:551)

Ella adalah bagian dari yang bekerja, yang memenuhi kebutuhan ibu dan dua saudara tirinya yang tidak bekerja. Ella adalah transformasi simbolik dari kelas menengah ke kelas bawah karena ada desakan yang memaksa dia menjalankan yang kenyataan yang bukan pilihannya. Ella tidak hanya ditinggal kedua orang tua kandungnya, tetapi juga keluarga mengalami kematian karena keluarga secara fisik tidak terdefiniskan yang anggota-anggotanya tercabik satu persatu ke luar lingkungannya dan mengalami berbagai persoalan hidupnya sendiri dengan cara-cara pemecahan sendiri (Abdullah, 2010:163).

Pergeseran kelas sosial ini menunjukkan dinamika dalam struktur sosial menuju pada arah yang sama. Kalangan kelas atas terutama bangsawan melalui Kit, ia menginginkan kelas bawah sebagai pendamping hidup. Namun, kelas bawah ini berbeda dari gambaran kebanyakan masyarakat kelas atas tersebut, sedangkan Ella terpaksa turun dari kelas menengah ke kelas bawah tetapi mencoba berkompromi dengan keadaan demi mempertahankan rumahnya sebagai simbol

keutuhan keluarga dan sekaligus saksi bisu tempat dia lahir, dibesarkan dan hidup bersama kedua orang tuanya.

3. Pemburu Berkuda dan Puteri dengan Kereta Kencana sebagai Kamufase untuk Penyetaraan Kelas

Bertemunya dua kelas sosial berbeda memerlukan proses penyesuaian, masing-masing pihak mencoba berada pada status yang setara dengan menutupi identitas sebenarnya. Sebagaimana pertemuan Ella dan Kit di hutan merupakan tahap adaptasi penyesuaian status masing-masing. Kit sebagai putera mahkota berusaha menutup identitas dirinya kepada Ella dengan menyatakan, Kit hanyalah seorang murid yang sedang belajar. Kit juga menjaga jarak agar para pengawalnya tidak mendekati lokasi dia dan Ella bertemu. Ella sendiri tampil dengan keadaan sebenarnya melalui tampilan pakaian yang biasa dipakai sehari-hari. Sehingga pertemuan itu memberikan kesan, Kit adalah pemuda dari kalangan biasa saja, dan Ella memang gadis desa, tetapi tampil memikat dan misterius karena identitas asalnya tidak diketahui.

Selanjutnya, giliran Ella berkamufase sebagai seorang puteri dengan pakaian indah, menggunakan sepatu kaca datang ke pesta kerajaan. Tampilan ini menunjukkan upaya penyetaraan kelas sebagai cara penyesuaian diri di tengah kalangan istana. Sehingga dengan cara demikian, Ella diterima masuk ke tengah level kelas atas tanpa ada hambatan. Selain tampilan fisik, Ella juga menunjukkan kualitasnya sebagai seorang individu saat ia mampu mengimbangi Kit berdansa atau menari di tengah-tengah para undangan dan memukau semua orang. Kamufase dilakukan Ella ini adalah cara di luar kemampuan diri sendiri dan membutuhkan intervensi orang lain.

Kesadaran bahwa kamufase kelas atas hanyalah sementara itulah yang membuat Ella segera menarik diri dari pergaulannya dengan kelas atas.

Kedua pihak sebagai icon kelas masing-masing yang berperan berbeda dengan cara berkamufase itu menunjukkan kemampuan adaptasi ketika berada pada kelas berlainan. Selain untuk menyamarkan identitas diri, kamufase juga menunjukkan cara untuk mengetahui status pihak lain. Melalui cara inilah mobilitas sosial sebenarnya bisa terjadi, artinya orang dapat berpindah status sosial jika ia mampu beradaptasi.

4. Sepatu Cinderella, Simbol Pengakuan Kelas

Salah satu bagian menarik dari cerita Cinderella adalah sepatu yang digunakan Cinderella. Penggunaan sepatu sebagaimana lazimnya berada pada posisi di bawah dan selalu diinjak-injak. Sepatu merupakan simbol menunjukkan status kelas bawah selain panggilan Cinderella itu sendiri. Faktor pembedanya hanya saja sepatu tersebut lebih mewah karena terbuat dari bahan kaca. Salah satu adegan menarik cerita dalam film Cinderella, ketika sepatu Cinderella terlepas saat ia berada dalam ayunan. Pangeran takjub melihat sepatu kaca, dan berinisiatif memasangkan sepatu itu di kaki kanan Cinderella. Adegan ini menunjukkan adanya pengakuan kelas atas terhadap keberadaan kelas bawah.

Gambar 6 Sepatu dari Kaca



Pada kasus ini, sepatu juga menjadi indikator untuk menemukan keberadaan

pemilikinya. Lebih penting dari itu, sebuah sepatu yang dibawa kemana-mana oleh pihak kerajaan untuk menemukan kaki yang muat di dalamnya, menunjukkan kesan kelas bawah mampu berada dalam posisi istimewa. Namun, posisi istimewa tersebut tidak serta dimiliki setiap orang. Sebab kecocokan kaki dengan ukuran sepatu menunjukkan adanya proses seleksi terhadap kepemilikan, artinya siapa saja bisa mengakui dia adalah pemilik sepatu tetapi perlu adanya upaya pembuktian untuk meyakinkan klaim sebuah kebenaran.

Ditemukannya Cinderella yang terkurung di atas loteng dan dihalangi ibu tirinya untuk mencocokkan kaki ke dalam sepatu menunjukkan terdapat upaya mempertemukan simbol dan pemilik simbol sekaligus adanya hambatan yang menghalangi perubahan status sosial. Ketika Cinderella tampil dengan apa adanya dan lagi-lagi sang pangeran yang langsung mencocokkan sepatu di kaki Cinderella, adalah kasus pengulangan sebagaimana Kit memasang sepatu di taman. Ini membuktikan pengakuan kelas bawah oleh pihak kelas atas.

Dari kasus sepatu Cinderella menunjukkan, bahwa kajian media massa terhadap perempuan menunjukkan tidak selamanya kekerasan itu dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Padahal, anggapan selama ini menunjukkan bahwa wacana kekerasan yang disampaikan dalam film ini adalah wacana kekerasan berbasis gender sebagai buah dari konstruksi budaya patriarkhi, dan seolah-olah kekerasan semacam ini merupakan hal wajar. (Dayanti, 2011:113).

5. Mempertahankan Status Sosial

Perubahan sosial tidak serta merta terjadi atau diterima oleh kedua belah

pihak. Salah satu pihak cenderung ingin mempertahankan status sosial, bukan untuk menolak perubahan tetapi berupa untuk menegaskan status sosial yang disandang. Artinya upaya kamufase telah ditinggalkan, karena hal tersebut merupakan sementara atau status yang tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Penampilan Cinderella secara apa adanya di hadapan pangeran Kit adalah upaya menunjukkan identitas sebenarnya. Selain itu, perkataan Cinderella bahwa “tidak ada kereta kencana,” “tidak ada baju pesta,” “tidak ada pengawal,” untuk mereduksi kamufase dalam imajinasi kelas sekaligus memperlihatkan status sebenarnya.

Cinderella juga melepaskan segala benalu-benalu yang berupaya melekat dalam lingkungan sosialnya dengan mengatakan “saya tidak punya orang tua” adalah upaya preventif terhadap kemungkinan pihak keluarga tirinya untuk bersimpati. Dengan demikian, Cinderella menekan ambisi pribadinya melalui kesadaran kelas sebenarnya dan mempersilahkan pihak lain memberikan penilaian. Selain itu, pengakuan tersebut sebagai upaya untuk mempertahankan sejarah dan kepemilikan pribadi terhadap rumah yang ditempatinya tersebut. Gambaran seperti Ella ini juga ditemukan dalam telenovela Betty La Fea. Betty tidak mempunyai modal cantik dan ditambah rasa rendah diri serta hanya bertahan dengan kemampuan intelektualnya juga kejujuran dan kepolosannya untuk tetap bertahan bekerja mempertahankan kariernya (Daulay, 2007:59)

Pengakuan status sosial tersebut juga dapat dimaknai sebagai upaya menguji kesungguhan pihak kelas atas akan adanya kesadaran kelas tersebut, serta janji untuk

menarik simbol kelas bawah menjadi bagian dari kelas sosial lebih tinggi. Terjadilah upaya kedua belah pihak yang saling menyeleksi pihak lain untuk memasuki wilayah masing-masing. Pada posisi ini, di tengah berlangsung penyetaraan kelas dapat dikatakan sebagai proses inisiasi yakni masing-masing kelas menerima kenyataan berbeda dan akan memberikan kemungkinan dua hal yakni menerima perbedaan status sosial atau menolak perbedaan tersebut. Ella dalam kasus ini dapat dimaknai sebagai penolakan bahwa perempuan yang ingin maju, harus memenuhi proses dengan naiknya status dan harkat perempuan disebabkan antara lain belas kasihan (“Pangeran”) atau laki-laki yang mencintainya (Daulay, 2007:59).

Kehormatan berdasarkan status hilang. Ikatan yang menjamin kesetiaan bukan lagi karena status, tetapi ada perjanjian, suatu *contract*. Orang berhadapan satu dengan yang lain bukan sebagai status tertentu, tetapi sebagai pribadi dengan pribadi (Kontowijoyo, 2005:229) sehingga tidak ada lagi kamufase status sosial yang disandang Ella dari kelas bawah dan Kit dari kelas atas, pada kondisi ini kedua belah pihak telah menyaksikan perbedaan masing-masing. Perbedaan kedua belah pihak akan dapat dipertautkan ketika masing-masing pihak menerima perbedaan dan memiliki kapasitas untuk menjadi bagian dari perbedaan tersebut. Perbedaan ini disatukan ketika Cinderella ke istana raja oleh Kit, menunjukkan kesepakatan kedua belah pihak untuk mempertemukan dua status yang berbeda tersebut.

V. PENUTUP

Berdasarkan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstruksi sosial dalam film Cinderella terdiri dari lapisan masyarakat kelas bawah, menengah dan kelas atas. Masing-masing kelas ini bergerak dinamis dan berusaha untuk terlibat atau menjadi bagian dari kelas yang berbeda, baik secara sengaja maupun tidak diinginkan. Kehadiran Cinderella pada mulanya keluarga kelas menengah, ternyata berubah-ubah status sosialnya akibat adanya desakan eksternal yang tidak dapat dihindari, baik yang dilakukan keluarga tirinya untuk merebut status atau kelas sosial Cinderella maupun oleh sang Pangeran untuk menjadikan Cinderella sebagai bagian dari kelas atas.
2. Perubahan sosial yang dilakukan Ella ternyata dilakukan dengan penuh perjuangan. Terdapat simbol-simbol sosial yang menandai perubahan itu seperti sepatu kaca, dan kereta kencana sebagai upaya kamufase dari perubahan sosial yang hanya bersifat sementara. Aktor atau agen perubah sendiri tidak mempertahankan kesementaraan tersebut, melainkan menunjukkan identitas dirinya dengan segala ketiadaan yang dimaknai sebagai bentuk kejujuran dan keberanian.

Perubahan sosial dan khususnya status sosial akan dapat diterima diakui apalagi tokoh tersebut memiliki karakter sebagaimana dimiliki Cinderella, yakni memiliki kemampuan yang disimbolkan kemampuan menarik serta jujur dan berani menyatakan apa adanya.

REFERENSI

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Angelia, Yustitia. *Kisah Putri Cinderella*. Surabaya: Dua Media, tanpa tahun.
- Anonim. *Cinema 21*. - - -. <http://www.21cineplex.com/cinderella,3777.htm> (diakses Juni 20, 2016).
- Daulay, Harmona. "Telenovela Betty La Fea dan Perlawanan Stereotipe Gender." Dalam *Perempuan dalam Kemelut Gender*, oleh Harmona Daulay. Medan: USU Press, 2007.
- Dayanti, Liestianingsih Dwi. "Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan." *Kawistara* (Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada) 1, no. 2 (Agustus 2011): 103-108.
- Humphries, Jane. "Perjuangan Kelas dan Kelestarian Keluarga Kelas Pekerja." Dalam *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik*, oleh Anthony Giddens dan David Held, 540-570. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Indiyanto, Agus. "Lokalitas, Tempat dan Ruang dalam Antropologi." Dalam *Teori, Etnografi dan Refleksi*, oleh Agung Wicaksono, et al., disunting oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, 69-83. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Irawanto, Budi. "Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan." Disunting oleh Purwo Santoso. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada) 8 (Juli 2004): 1-16.
- Kontowijoyo. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Lauer, Robert H. *Persfetiif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Stark, David. "Perjuangan Kelas dan Transformasi Proses Kerja: Suatu Pendekatan Relasional." Dalam *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik*, oleh Anthony Giddens dan David Held, 326-352. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Udasmoro, Wening. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, dan Niken Herminingsih. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.